

**PROSES ADOPSI INOVASI LOKAL
TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI KAWASAN MINAPOLITAN DESA KOTO MESJID PROVINSI RIAU**

***THE PROCESS OF ADOPTION LOCAL INNOVATIONS ON IMPROVING THE WELFARE
OF SOCIETY IN THE AREA MINAPOLITAN VILLAGE KOTO MESJID RIAU PROVINCE***

Adianto

Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Riau
Jalan H.R. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Kampus Bina Widya Panam
Pekanbaru, Riau
Email: adi_perfisi@yahoo.co.id

Muhadjir Darwin

Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik FISIPOL
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
Jalan Sosio Yustitia Bulaksumur Yogyakarta
Email: d_muhadjir@yahoo.com

Susetiawan

Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
Jalan Sosio Yustitia Bulaksumur Yogyakarta
Email: soestindah@yahoo.com

Diterima: 17 Nopember 2017; Direvisi: 3 Februari 2018; Disetujui: 5 Februari 2018

Abstrak

Kebijakan tentang minapolitan dan penetapan kawasan minapolitan diatur berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: Per.12/Men/2010 tentang Minapolitan dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 35/Kepmen-KP/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Hingga saat ini pengembangan kawasan minapolitan yang terdapat di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau tidak terlepas dari pesatnya adopsi inovasi lokal yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat Desa Koto Mesjid. Berprosesnya adopsi inovasi lokal yang dilakukan oleh masyarakat ternyata telah memberikan dampak peningkatan kesejahteraan yang signifikan bagi masyarakat di Desa Koto Mesjid. Padahal masyarakat Desa Koto Mesjid hidup dalam level kemiskinan sebelum hadir inovasi di bidang perikanan yang mampu diadopsi secara bertahap oleh masyarakat. Penelitian ini secara komprehensif akan mengkaji tentang proses adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau berhasil memberikan konsekuensi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian dalam ini adalah penerima inovasi (adopter) yaitu inovator, pelopor, pengikut dini, pengikut akhir dan orang terakhir mengadopsi inovasi (*langgard*). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau, meliputi: 1). Fase pembuatan keputusan yang terdiri dari tahap rasa ingin tahu, tahap dorongan keluarga, tahap desakan ekonomi dan tahap janji keuntungan. 2). Fase persuasi yang terdiri dari tahap contoh keberhasilan, tahap kemudahan akses dan tahap bimbingan. 3). Fase implementasi keputusan yang terdiri dari tahap mencoba dan tahap mengadopsi.

Kata Kunci: *Inovasi, Adopsi Inovasi dan Proses adopsi Inovasi.*

Abstract

The policy of “minapolitan” and “minapolitan areas” have set up based on the regulation of the Minister of Marine and Fisheries of the Republic of Indonesia number: Per 12/Men/2010 about Minapolitan and the decision of the Minister of Marine and Fisheries of the Republic of Indonesia Number: 35/Kepmen-KP/2013 about determination of the area of Minapolitan. The development of minapolitan area in district XIII Koto Kampar Regency, Riau Province is inspired by the rapid adoption of the innovations that undertaken by the local community, especially villagers Koto Mesjid. The process adoption of the innovations have increased people welfare gradually in the village of Koto Mesjid, that was poor before. This research has been conducted to examine the adoption process innovation of local fishery that gear up community welfare. The study was designed as a qualitative research. This informants consist of innovator, early adopter, second adopter, third adopter and the last adopter. The primary and secondary data have been collected, then analyzed in qualitative analysis. The study found that the pattern of adoption of innovation for local fishery in the area of Minapolitan village of Koto Mesjid Riau Province, includes: 1). The decision-making phase consists of curiosity, encouragement of economic promises, urging family advantages. 2). Persuasion phase consisting of examples of success, ease of access and guidance. 3) Implementation phase decisions consist of try and adopt.

Keywords: *Innovation, Adoption Innovation and Process of Adoption Innovation.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Koto Mesjid merupakan masyarakat transmigrasi lokal dari suatu wilayah desa yang daerahnya ditenggelamkan sebagai dampak dari pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) satu-satunya di Provinsi Riau. Efek dari pembangunan ini, masyarakat diikutsertakan dalam program transmigrasi lokal dengan kompensasi: lahan karet 2,5 Ha, rumah layak huni, halaman pekarangan 0,5 Ha dan jaminan hidup selama 2 tahun. Awal mula relokasi masyarakat di wilayah baru mendapat penolakan, dikarenakan karakteristik wilayah baru yang dataran tinggi, perbukitan, sulit air dan jauh dari aliran sungai sangat berbeda dengan karakteristik daerah lama yang dataran rendah dan dekat dengan aliran sungai. Realitas ini membuat proses relokasi yang dilakukan dalam upaya penerapan program transmigrasi lokal berjalan dengan lambat dan membutuhkan periode waktu yang cukup lama. Kepindahan masyarakat di wilayah baru sebagai masyarakat transmigrasi lokal tentunya meninggalkan mata pencaharian yang biasa dilakukan yaitu sebagai pencari ikan di sungai menjadi masyarakat yang bertani karet dan memanfaatkan jaminan hidup yang disediakan oleh pemerintah sebagai

kompensasi dari program transmigrasi lokal. Namun karena pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman masyarakat sebagai petani karet rendah, membuat pengelolaan kebun karet tidak berjalan dengan lancar dan tidak menghasilkan sesuai dengan periode waktu yang ditentukan. Ketidakberhasilan masyarakat dalam mengelola kebun karet yang diberikan, membuat masyarakat hanya memanfaatkan jaminan hidup yang diberikan oleh pemerintah dengan batas waktu selama 2 tahun. Setelah batas waktu 2 tahun berakhir dan kebun karet yang diberikan tidak dapat menghasilkan, masyarakat Desa Koto Mesjid hidup dengan ketidakpastian mata pencaharian yang menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan realitas ini membuat kehidupan masyarakat Desa Koto Mesjid berada pada level kemiskinan, yang penekannya pada tingkat pendapatan yang rendah akibat tidak memiliki sumber pendapatan yang jelas.

Keterpurukan ekonomi masyarakat di Desa Koto Mesjid, akhirnya mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah setempat dengan berusaha memberikan solusi terhadap penemuan mata pencaharian baru bagi masyarakat. Ide untuk membuat berbudidaya ikan dengan sistem

kolam lahir dari masyarakat Desa Koto Mesjid, yang akhirnya difasilitasi oleh Pemerintah Daerah dengan membuat kolam ikan di sekitar pekarangan tempat tinggalnya. Setiap masyarakat Desa Koto Mesjid mendapat bantuan kolam ikan dan bibit ikan dari Pemerintah Daerah sebagai modal awal dalam berbudidaya dan menemukan mata pencaharian baru sebagai sumber ekonomi keluarga. Proses berbudidaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Mesjid hampir keseluruhannya mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman serta ketidaktahuan masyarakat akan komoditi ikan yang tepat untuk dibudidaya dengan karakteristik wilayah perbukitan, sulit air dan pH tanah rendah. Realitas ini membuat keterpurukan ekonomi masyarakat Desa Koto Mesjid semakin parah, karena belum ada solusi yang ditemukan terhadap sumber mata pencaharian baru bagi masyarakatnya.

Persoalan ini akhirnya diberikan solusi oleh Pemerintah Daerah dengan menghadirkan tenaga penyuluh sebagai *agent of change* bagi masyarakat Desa Koto Mesjid, dalam upaya memberikan solusi terhadap permasalahan berbudidaya ikan dengan karakteristik wilayah perbukitan, sulit air dan pH tanah rendah. Hasil eksperimen yang dilakukan tenaga penyuluh merekomendasikan bahwa komoditi ikan yang tepat untuk dibudidaya dengan karakteristik wilayah perbukitan, sulit air dan pH tanah rendah adalah ikan patin. Hasil temuan yang direkomendasikan oleh tenaga penyuluh atau tidak langsung diterima oleh masyarakat Desa Koto Mesjid begitu saja. Sebab sebelumnya dalam praktek berbudidaya yang dilakukan, masyarakat Desa Koto Mesjid sudah pernah berbudidaya komoditi ikan patin tetapi gagal. Kegagalan masyarakat Desa Koto Mesjid dalam berbudidaya komoditi ikan patin sebelumnya, membuat masyarakat enggan

menerima rekomendasi temuan yang diusulkan oleh tenaga penyuluh. Realitas ini membuat masyarakat Desa Koto Mesjid terus bertahan hidup dengan keterpurukan ekonomi yang dialaminya. Hingga akhirnya, tenaga penyuluh mengundurkan diri sebagai tenaga penyuluh dan melakukan proses hubungan sosial dengan masyarakat Desa Koto Mesjid untuk memperoleh lahan dalam upaya membuktikan rekomendasi temuan yang diusulkan.

Pembuktian praktek berbudidaya komoditi ikan patin yang dilakukan oleh tenaga penyuluh atau inovator memperoleh hasil yang memuaskan. Artinya pengelolaan budidaya komoditi ikan patin yang dilakukan mampu menghasilkan panen yang memuaskan. Keberhasilan tenaga penyuluh atau inovator tidak terlepas dari kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya dalam berbudidaya dengan pola modren yang sangat memperhitungkan secara teknis unsur-unsur dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam. Informasi keberhasilan tenaga penyuluh atau inovator mulai terdengar oleh masyarakat Desa Koto Mesjid dan menjadi perhatian untuk dicari tahu penyebab keberhasilannya oleh masyarakat. Awalnya masyarakat yang datang untuk mencari informasi kepada *agent of change* atau inovator hanya datang dari kalangan keluarga saja. Namun karena praktek berbudidaya komoditi ikan patin juga berhasil dilakukan oleh beberapa masyarakat dan memberikan janji keuntungan, membuat secara berangsur-angsur masyarakat di Desa Koto Mesjid mengadopsi inovasi berbudidaya komoditi ikan patin sebagai solusi terhadap penemuan mata pencaharian baru dan sumber ekonomi keluarga.

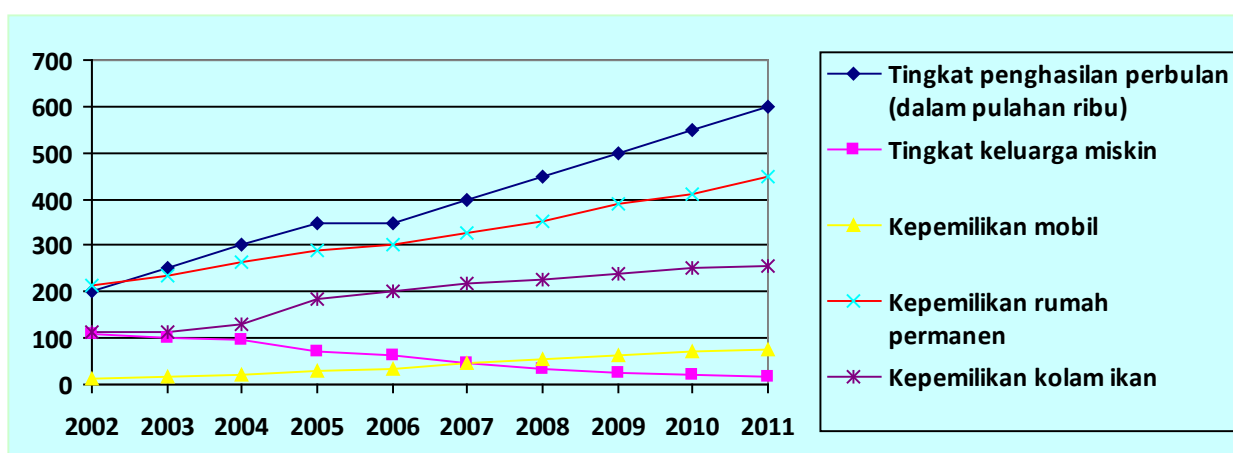
Proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Mesjid tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat umur masyarakat. Karena rata-

rata masyarakat Desa Koto Mesjid yang mengadopsi inovasi berpendidikan rendah dan tidak memperhatikan tingkat umur dalam mengadopsinya. Kemampuan masyarakat Desa Koto Mesjid dalam mengadopsi inovasi di bidang perikanan yaitu budidaya komoditi ikan patin secara bertahap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat di Desa

Koto Mesjid memberikan gambaran terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Trend* peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Koto Mesjid ditandai dengan kepemilikan rumah permanen yang bertambah, tingkat kemiskinan yang berkurang, naiknya tingkat pendapatan masyarakat, bertambahnya aset pribadi dan bertambahnya kepemilikan usaha di bidang perikanan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Tabel 1. Potret Trand Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau

No.	Indikator	Tahun										Trand	Ket
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011		
1.	Jumlah penduduk	1584	1602	1623	1641	1652	1669	1685	1696	1712	1732	Meningkat	Lazim
2.	Jumlah keluarga	335	376	392	402	410	420	436	447	469	473	Meningkat	Lazim
3.	Keluarga miskin	110 32 %	102 27 %	95 24 %	72 17 %	61 15 %	47 11 %	34 8 %	27 6 %	22 5 %	16 3 %	Menurun	Baik
4.	Pemilik kolam ikan	112	114	132	186	201	218	228	240	252	257	Meningkat	Baik
5.	Luas kolam (Ha)	19	20	22	24	30	32	41	45	48	52	Meningkat	Baik
6.	Jumlah rumah	355	366	384	398	403	418	431	444	457	468	Meningkat	Baik
	Papan	95	91	83	71	65	60	51	31	28	9	Menurun	Baik
	Semi permanen	46	40	36	36	35	32	29	24	17	11	Menurun	Baik
	Permanen	214	235	265	291	303	326	351	389	412	448	Meningkat	Baik
7.	Jumlah mobil	14	15	20	28	35	47	54	62	70	76	Meningkat	baik



Sumber: Desa Koto Mesjid, 2014

Keberhasilan adopsi inovasi yang dilakukan masyarakat di Desa Koto Mesjid mendorong Pemerintah Daerah untuk memfasilitasinya dengan kebijakan daerah dalam upaya mengembangkan wilayah Desa Koto Mesjid sebagai daerah sentral perikanan air tawar di daerahnya. Komitmen

Pemerintah Daerah untuk mengembangkan Desa Koto Mesjid sebagai sentral perikanan air tawar mendapat dukungan dari Pemerintah Pusat dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: Per.12/Men/2010 tentang Minapolitan dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: Kep.32/Men/2010 yang direvisi menjadi Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 35/Kepmen-KP/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Dukungan kebijakan yang dilakukan membuat Desa Koto Mesjid menjadi salah satu daerah *cluster* bagi pengembangan bidang perikanan. Penetapan wilayah Desa Koto Mesjid menjadi *cluster* Kawasan Minapolitan semakin memberikan efek positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Sebab dengan adanya penetapan Kawasan Minapolitan ini, Desa Koto Mesjid diberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk mengembangkan bahan baku komoditi ikan patin menjadi produk. Oleh karena itu, permasalahan dalam riset ini adalah bagaimana proses adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid yang berhasil memberikan konsekuensi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat ?

Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Amanah ini memberikan pemahaman ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang,

papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup. Mosher (1987) mengatakan hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah.

Mengacu pada Todaro dan Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan. *Kedua*, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Realitas ini menggambarkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan banyak indikator yang secara umumnya dapat dilihat dari kondisi rumah, sumber penerangan, tingkat pendidikan, aset rumah tangga yang dimiliki, tingkat pendapatan, kemudahan akses kesehatan dan akses modal.

Dalam literatur modern, inovasi sendiri memiliki pengertian yang sangat beragam serta banyak perspektif yang mencoba memaknainya.

Salah satu pengertian menyebutkan bahwa inovasi adalah kegiatan yang meliputi seluruh proses menciptakan dan menawarkan jasa atau barang baik yang sifatnya baru, lebih baik atau lebih murah dibandingkan dengan yang tersedia sebelumnya. Pengertian ini menekankan pemahaman inovasi sebagai sebuah kegiatan (proses) penemuan (*invention*). Sebuah inovasi dapat berupa produk atau jasa yang baru, teknologi proses produksi yang baru, sistem struktur dan administrasi baru atau rencana baru bagi anggota organisasi. Menurut Rogers (2003), salah satu penulis buku inovasi terkemuka, menjelaskan bahwa: *“an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adopter”*. Jadi inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Inovasi dapat merupakan sesuatu yang berwujud (*tangible*) maupun sesuatu yang tidak berwujud (*intangible*). Memaknai inovasi sebagai sesuai yang hanya identik dengan teknologi saja akan jadi menyempitkan konteks inovasi yang sebenarnya.

Pemikir lain yang mencoba memberikan limitasi dalam memahami inovasi, Halvorsen et. al (2005) yang membatasi pengertian inovasi yaitu: *“restricted themselves to novel products and processes finding a commercial application in the private sector”*. Dalam pembatasan ini menekankan 2 (dua) hal penting dari inovasi, yaitu: *Pertama*, sifat kebaruan (*novelty*) dari sebuah produk. Dengan kata lain inovasi hanya berhubungan dengan produk-produk yang bersifat baru. *Kedua*, inovasi berhubungan dengan proses pencarian aplikasi komersial di sektor bisnis.

Penulis lain yaitu Albury (2003) secara lebih sederhana mendefinisikan inovasi sebagai *“new ideas that work”*. Ini berarti bahwa inovasi adalah berhubungan erat

dengan ide-ide baru yang bermanfaat. Inovasi dengan sifat kebaruannya harus mempunyai nilai manfaat. Sifat baru dari inovasi tidak akan berarti apa-apa apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatan dari kehadirannya. Selanjutnya Albury secara rinci menjelaskan bahwa: *“successful innovation is the creation and implementation of new processes, products, services, and methods of delivery which result in significant improvements in outcomes efficiency, effectiveness, or quality”*. Ini menjelaskan bahwa ciri dari inovasi yang berhasil adalah adanya bentuk penciptaan dan pemanfaatan proses baru, produk baru, jasa baru dan metode penyampaian yang baru, yang menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam hal efisiensi, efektivitas maupun kualitas.

Kesimpulan ini menjelaskan bahwa inovasi dapat hadir dalam wujud pengetahuan, cara, objek, teknologi dan atau penemuan baru. Oleh karenanya sifat mendasar dari sebuah inovasi adalah sifat kebaruan (*novelty*). Untuk itu sebuah produk (barang atau jasa) dapat dikatakan sebagai produk inovatif apabila memang dipandang baru oleh pasarnya (publik). Namun demikian, sifat kebaruan ini biasanya hanya berlaku dalam konteks limitasi geografis yang artinya sesuatu yang baru di satu tempat belum tentu baru di tempat yang lain.

Keputusan adopsi inovasi menurut Rogers (1995) adalah proses dimana individu atau unit adopsi yang disebut adopter menempuh tahapan-tahapan sejak mengetahui pertama sekali inovasi diperkenalkan, diikuti implementasi ide-ide baru dan pemastian keputusan menerima atau menolak inovasi. Disisi lain, individu atau kelompok tidak begitu saja akan menerima ide-ide baru yang masih asing bagi mereka sehingga dibutuhkan suatu proses keputusan untuk mengadopsi inovasi. Selanjutnya Slamet (1978) memaparkan proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak

pertama sekali seseorang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan hal baru tersebut). Penerimaan atau penolakan suatu inovasi ialah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Untuk mengadopsi suatu inovasi memerlukan jangka waktu tertentu, dari mulai seseorang mengetahui sesuatu yang baru hingga terjadi adopsi.

Rogers dan Shoemaker (1981) memberikan definisi tentang proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi adalah sebagai berikut: *“the innovation decision process is the mental process through which an individual passes from first knowledge of an innovation to a decision to adopt or reject and to confirmation of this decision”*. Definisi ini menjelaskan bahwa terdapat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam adopsi inovasi, yaitu: *Pertama*, adanya sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi. *Kedua*, adanya konfirmasi dari keputusan yang telah diambil. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi sangat diperlukan adanya komitmen dari adopter dan perlu dijaga konsistensinya. Sebab hal ini perlu didasarkan atas kemampuan yang dimiliki oleh calon adopter dalam rangka proses adopsi inovasi.

Rogers dan Shoemakers (1981) dan Rogers (1983) mengemukakan penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Apabila seseorang menerima suatu inovasi maka ia mulai menggunakan ide tersebut dalam kehidupannya dan menggantikan penggunaan ide-ide lama. Keputusan dalam menerima suatu ide baru akan melibatkan individu secara aktif untuk memilih apakah menerima atau menolak yang diwujudkan dalam perbuatan nyata. Selanjutnya individu melakukan konfirmasi atau pemantapan untuk memperkuat keputusan yang telah diambilnya. Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi

bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Ada dua model yang biasa digunakan untuk menjelaskan proses keputusan adopsi secara opsional, yaitu: (Siti Fatonah dan Subhan Afifi, 2008)

a) Model klasik (*classical model*)

Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Pandangan tradisional proses keputusan inovasi disebut dengan *“proses adopsi”*, yang menurut ahli sosiologi pedesaan memiliki beberapa tahapan dalam prosesnya: (Lestari, 2009)

1) Tahap kesadaran

- Pengaruh faktor pribadinya terjadi dengan melakukan kontak dengan sumber-sumber informasi diluar masyarakatnya, kontak dengan individu dan kelompok dalam masyarakat.
- Pengaruh faktor lingkungannya terjadi dengan tersedianya media komunikasi, adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat, bahasa dan kebudayaan.

2) Tahap minat

- Pengaruh faktor pribadinya terjadi karena tingkat kebutuhan, kontak dengan sumber-sumber informasi dan keaktifan mencari sumber informasi.
- Pengaruh faktor lingkungannya terjadi karena terdapat sumber-sumber informasi yang mendetail dan dorongan dari masyarakat.

3) Tahap penilaian

- Pengaruh faktor pribadinya terjadi

karena adanya pengetahuan tentang keuntungan relative dari praktek yang bersangkutan dan tujuan dari usaha yang akan digeluti.

- Pengaruh faktor lingkungan terjadi karena adanya penerangan atau penjelasan tentang keuntungan relative, pengalaman, tipe inovasi dan derajat komersialisasi.

4) Tahap mencoba

- Pengaruh faktor pribadinya terjadi karena ketrampilan spesifik, kepuasan pada cara-cara baru dan keberanian dalam mengambil resiko.
- Pengaruh faktor lingkungannya terjadi karena adanya penerangan atau penjelasan tentang cara-cara praktek spesifik, faktor alam dan faktor harga.

5) Tahap adopsi

- Pengaruh faktor pribadinya terjadi karena kepuasan pada pengalaman pertama dan kemampuan mengelola usaha dengan cara baru.
- Pengaruh faktor lingkungannya terjadi karena adanya analisa keberhasilan/kegagalan dan tujuan/minat keluarga.

b) Model Rogers and Shoemaker

Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan adopsi inovasi. Dari pengalaman di lapangan ternyata proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi.

Oleh sebab itu, keputusan adopsi inovasi terdiri dari:

1) Tahap pengetahuan

Tahap pengetahuan yakni seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.

2) Tahap persuasi

Tahap persuasi yakni individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba dan dapat dilihat.

3) Tahap pengambilan keputusan

Tahap pengambilan keputusan yakni individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.

4) Tahap implementasi

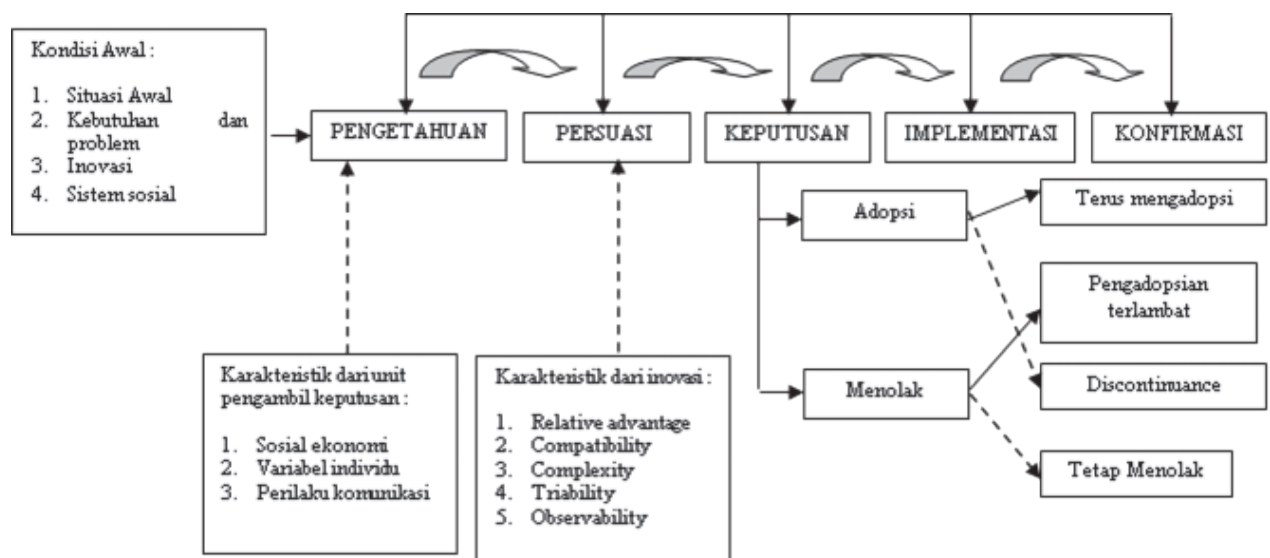
Tahap implementasi yakni mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

5) Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi yakni seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Proses pengambilan keputusan adopsi inovasi ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Model Proses Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi secara Opsional



Sumber: Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi, 1981

Model diatas menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi yang dilakukan oleh individu. Proses adopsi inovasi pada model ini menekankan pada tahap pengetahuan dan tahap persuasi yang menjadi titik penting bagi setiap individu untuk memutuskan

menerima atau menolak suatu inovasi. Karena dalam tahap pengetahuan, individu akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, karakteristik individu dan perilaku komunikasi yang dikembangkan. Sedangkan dalam tahap persuasi, individu akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi yang meliputi keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba dan kemudahan diamati.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan desain kualitatif, yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Informan penelitian ini adalah: penerima inovasi (adopter) yaitu:

1. Inovator (*innovators*) yaitu petualang yang gemar sekali mencoba gagasan-gagasan baru. Minat ini seperti mendorong seorang inovator untuk mencari hubungan dengan pihak lain diluar dari sistem. Inovator harus memiliki kemampuan daya fikir yang cerdas untuk dapat menerapkan dan memahami pengetahuan tentang inovasi. Tidak jarang juga seorang inovator harus memiliki sumber

keuangan yang kuat untuk selalu mencoba berbagai inovasi yang dipelajarinya. Dalam penelitian ini inovator merupakan individu yang pertama kali mempraktekkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi inovator adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 1996 – 2000.

2. Pelopor (*early adopter*) yaitu seorang pelopor lebih berorientasi berada didalam sistem, dimana biasanya pelopor akan meneliti terlebih dahulu suatu inovasi sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Kelompok adopter ini sering berasal dari pemuka pendapat, biasanya anggota sistem sosial lainnya akan mencari mereka untuk meminta pendapat dan penjelasan mengenai inovasi yang dilakukan dan pihak agen pembaharu akan berkerjasama dalam penyebaran inovasi untuk mempercepat proses difusi. Dalam penelitian ini pengguna awal merupakan individu yang pertama kali mengikuti inovator dalam menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengguna awal adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2001 – 2003.
3. Pengikut dini (*early majority*) yaitu penerima ide-ide baru hanya beberapa saat setelah rata-rata anggota sistem sosial, ia akan banyak berinteraksi dengan anggota sistem lainnya. Sebelum menerima inovasi pengikut dini akan mempertimbangkan berulang kali akan menerima atau menolak inovasi. Sehingga dalam prosesnya, pengikut dini sangat penuh pertimbangan dalam pengadopsian inovasi. Dalam penelitian ini pengikut awal merupakan individu yang penerima inovasi setelah rata-rata anggota sistem sosial mulai mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam

bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengikut awal adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2004 – 2008.

4. Pengikut akhir (*late majority*) yaitu golongan pengikut terakhir mengadopsi ide baru setelah rata-rata anggota sistem sosial menerima inovasi. Pengadopsian terjadi mungkin karena kepentingan ekonomi atau tekanan sosial. setiap inovasi yang mereka dekati dengan sikap skeptis/curiga dan hati-hati, dimana dalam kelompok ini biasanya tidak mau mengadopsi inovasi sebelum sebagian besar anggota sistem sosial menerimanya. Kelompok ini akan menerima inovasi jika norma-norma sistem jelas-jelas menerima inovasi atau mereka dibujuk dan disadarkan tentang kegunaan inovasi. Sehingga kelompok ini sangat membutuhkan dorongan atau tekanan-tekanan dari anggota-anggota sistem sosial lainnya. Dalam penelitian ini pengikut akhir merupakan individu yang penerima inovasi setelah rata-rata anggota sistem sosial mulai mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengikut akhir adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2009 – 2011.
5. Orang terakhir mengadopsi inovasi (*laggard*) yaitu orang yang paling akhir mengadopsi suatu inovasi, dikarenakan kesempitan pandangan dan wawasan yang mereka miliki. Kelompok ini selalu memutuskan untuk mengikuti suatu inovasi berdasarkan pengalaman masa lalunya dan mereka sangat memegang nilai-nilai tradisionalnya. Ketika kelompok ini mulai mengadopsi inovasi, mereka sudah jauh tertinggal dari anggota sistem sosial lainnya yang lebih dahulu menerima inovasi. Ketidaklancaran kelompok ini menerima

inovasi disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memahami inovasi tersebut. Dalam penelitian ini *langgard* (kolot) merupakan individu yang paling akhir menerima inovasi karena rasa takut gagal, ketiadaan modal dan kondisi geografis wilayah yang tidak mendukung untuk mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi *langgard* (kolot) adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2012 – 2014.

Data primer didapatkan di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi yang sudah tersedia ataupun yang diperoleh dari media cetak atau *website*. Instrumen untuk mendapatkan data primer digunakan pedoman wawancara yang disusun dalam rangka menggali informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai penelitian studi kasus, dimana data dikumpulkan dengan mengungkapkan fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Maka penelitian ini juga memperkaya data dengan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa sumber data yaitu wawancara mendalam, analisis data sekunder, penelusuran *website* dan penelusuran berita pada media cetak atas topik yang relevan. Kemudian analisis data penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan untuk mengadopsi inovasi dari setiap anggota sistem sosial dapat dilakukan secara bersama-sama, individual dan otoritas. Oleh karenanya setiap anggota sistem sosial memiliki hak masing-masing untuk memutuskan menerima atau menolak mengadopsi inovasi yang dikenalkan. Adopter yang berada di Desa

Koto Mesjid, umumnya melakukan keputusan mengadopsi inovasi didorong oleh keputusan secara individual yang bersifat opsional. Dimana keputusan opsional merupakan keputusan yang dibuat oleh seseorang terlepas dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh anggota sistem. Sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh adopter merupakan keinginan dari adopter itu sendiri dan bukan karena adanya pengaruh dari pihak-pihak lain. Keputusan adopter untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Adopter disini adalah setiap pembudidaya ikan patin yang ikut mengadopsi inovasi lokal yang dikenalkan berdasarkan tingkatannya. Rogers (2003) mengkategorikan adopter berdasarkan tingkat keinovatifannya, yaitu: inovator, *early adopter*, *early majority*, *late majority* dan kolot/*laggards*. Oleh karenanya keputusan adopter untuk menerima inovasi lokal yang dikenalkan menjadi suatu keputusan yang datang dalam diri pembudidaya itu sendiri. Sehingga dalam membuat keputusan mengadopsi inovasi lokal di Desa Koto Mesjid ada tingkatan adopternya. Bentuk keputusan yang dilakukan oleh adopter dalam mengadopsi inovasi lokal merupakan suatu proses atau pola dari setiap tingkatan adopter. Oleh karena itu, untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid dilakukan wawancara berdasarkan karakteristik adopter berdasarkan tingkat keinovatifannya, yaitu:

1. *Innovators* (Inovator)

Inovator dalam penelitian ini merupakan individu yang pertama kali memberikan ide dalam berbudidaya komoditi ikan patin di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi inovator

adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 1994 – 2000. Maka untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal yang dilakukan inovator, setelah hasil temuan dipraktekkan dapat dilihat dari tanggapan SH (informan dari kelompok inovator dan merupakan penyuluh yang berubah menjadi inovator) sebagai berikut:

“Budidaya ikan patin pada dasarnya sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Mesjid sebelumnya, dengan pola tradisional. Namun pola seperti ini banyak mengakibatkan kegagalan dalam berbudidaya ikan patin. Sehingga pada waktu awal inovasi ditemukan bahwa dengan wilayah Desa Koto Mesjid yang berkarakteristik wilayah perbukitan, sulit air, mengandalkan air tadah hujan dan daya resap air ke tanah rendah, komoditi ikan yang cocok untuk dibudidaya adalah ikan patin, faktanya ditolak oleh masyarakat. Karena sebelumnya beberapa masyarakat sudah mencoba berbudidaya ikan patin tetapi tidak berhasil. Kami sebagai penyuluh yang menemukan komoditi patin yang cocok untuk diwilayah itu, mencoba sendiri mempraktekkan hasil temuan itu dan berhasil. Kabar keberhasilan ini mulai didengar oleh masyarakat dan mendorong beberapa masyarakat untuk mencari tahu sendiri penyebab keberhasilannya. Rasa ingin tahu dari dalam diri masyarakat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sudah tidak membaik. Keingintahuan masyarakat dan dorongan menemukan mata pencaharian baru sebagai sumber ekonomi keluarga membuat masyarakat memutuskan untuk mengadopsi inovasi lokal dalam berbudidaya ikan patin”. (Wawancara, 5 April 2016)

Pendapat ini, didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh HB (informan dari kelompok inovator dan merupakan

penyuluh yang berubah menjadi inovator) sebagai berikut:

“Keinginan masyarakat untuk mengikuti budidaya ikan patin muncul setelah adanya keberhasilan dalam mempraktekannya. Rasa ingin tahu masyarakat ini didorong oleh rasa penasaran yang menyebabkan keberhasilan berbudidaya ikan patin. Karena sebelumnya masyarakat juga sudah mencoba berbudidaya, tetapi tidak berhasil. Keingintahuan masyarakat didorong oleh kemauan sendiri untuk mempelajari berbudidaya ikan patin yang berhasil, sehingga nantinya dapat menjadi solusi terhadap masalah ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Apalagi untuk berbudidaya ikan patin, masyarakat sudah memiliki lahannya dan modalnya juga tidak terlalu besar untuk mencobanya”. (Wawancara, 6 April 2016)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh WT dan UP (informan dari kelompok inovator dan merupakan orang pertama yang berani mencoba berbudidaya) sebagai berikut:

“Keputusan kami mengadopsi budidaya ikan patin yang sudah berhasil dilakukan karena desakan ekonomi dan rasa ingin tahu kenapa bisa berhasil dilakukan oleh penemunya. Sebab sebelumnya kami sudah mencoba berbudidaya ikan patin tetapi gagal. Kami mencari tahu sendiri informasi dan pengetahuan tentang keberhasilan berbudidaya ikan patin langsung dari penemunya. Penemunya juga dengan jelas memberikan informasi untuk diketahui kepada kami dan siap mengajarkan berbudidaya ikan patin yang benar. Kesalahan kami berbudidaya selama ini ternyata tidak memperhitungkan luas kolam dengan jumlah komoditi yang dimasukkan. Faktor itulah yang menyebabkan kami gagal berbudidaya ikan patin. Karena itu penemunya mau mengajarkan secara

sukarela, maka kamipun mencoba untuk berbudidaya ikan patin". (Wawancara, 8 April 2016)

Pernyataan dan pendapat diatas menjelaskan bahwa dorongan inovator untuk mengadopsi inovasi lokal bidang perikanan yaitu budidaya ikan patin disebabkan oleh keinginan sendiri dan desakan ekonomi yang dialami. Keinginan sendiri muncul disebabkan oleh rasa ingin tahu masyarakat terhadap praktek budidaya ikan patin yang berhasil dilakukan oleh penemunya. Karena sebelum munculnya inovasi tentang berbudidaya ikan dengan komoditi ikan patin, masyarakat terlebih dahulu sudah mencobanya untuk berbudidaya dengan komoditi ikan patin tetapi hasilnya gagal. Rasa penasaran masyarakat akan keberhasilan penemunya dalam mempraktekkan budidaya ikan patin, membuat masyarakat ingin mencari tahu informasinya sendiri dan mempelajarinya supaya bisa berbudidaya ikan dengan komoditi ikan patin dan berhasil. Proses mencari tahu dilakukan oleh masyarakat sendiri tanpa ada dorongan dari pihak lain, disebabkan oleh rasa penasaran yang ada pada diri masyarakat akan keberhasilan pihak lain dalam mempraktekkan budidaya ikan patin. Pencarian informasi dan pengetahuan dilakukan oleh masyarakat dengan langsung bertemu kepada penemunya. Masyarakat bertanya secara teknis bagaimana cara berbudidaya ikan patin yang berhasil dan mengapa sebelumnya budidaya ini sudah dicoba dan tidak berhasil. Pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat juga secara teknis dijelaskan oleh penemunya, bahwa dalam berbudidaya ikan patin dengan kondisi wilayah geografis perbukitan, sulit air, mengandalkan air tadah hujan dan daya serap air yang rendah secara teknis harus memperhatikan luas kolam ikan yang akan

digunakan untuk berbudidaya dan jumlah ikan yang dimasukkan untuk dibudidaya. Karena secara teknis luas kolam yang akan dijadikan areal budidaya akan memberikan pengaruh kepada perkembangan ikan yang dimasukkan untuk dibudidaya. Apabila luas kolam budidayanya kecil dan ikan yang dimasukkan untuk dibudidaya terlalu banyak, maka ikan yang dibudidaya tidak dapat berkembang dengan baik dan banyak menyebabkan kematian ikan. Maka secara teknis ada perhitungan matematis dalam berbudidaya ikan patin dengan memperhitungkan luas kolam yang dimiliki dan banyaknya bibit ikan yang akan dibudidayakan. Informasi dan pengetahuan ini dijelaskan oleh penemunya untuk dipahami oleh masyarakat yang ingin berbudidaya ikan patin. Bahkan penemunya juga siap memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat untuk memulai berbudidaya ikan patin yang benar dan bisa memberikan peluang untuk berhasil dilakukan.

Kemudian desakan ekonomi yang dialami oleh masyarakat juga menjadi sesuatu yang mendorong masyarakat untuk ingin mengetahui keberhasilan budidaya ikan patin yang ditemukan. Karena pada waktu budidaya ikan patin berhasil dilakukan oleh penemunya, kondisi ekonomi masyarakat di Desa Koto Mesjid berada pada level rendah. Sebab sumber ekonomi yang dibangun oleh masyarakat dari hasil kompensasi transmigrasi lokal berupa kebun karet belum dapat dimanfaatkan hasilnya sebagai ujung tombak ekonomi masyarakat. Oleh karenanya setelah jaminan hidup yang diberikan oleh pemerintah sebagai kompensasi dari transmigrasi lokal habis, masyarakat mulai mencari sumber ekonomi baru untuk bisa mempertahankan

kehidupannya di Desa Koto Mesjid sebagai wilayah tempat tinggalnya yang baru. Awal pencarian masyarakat terhadap sumber ekonomi baru kembali kepada kearifan lokalnya, yaitu sebagai pencari ikan dan sungai. Walaupun letak sungai yang ada cukup jauh dari wilayah desa tempat tinggalnya yang berada di daerah perbukitan. Proses pencarian sumber ekonomi baru sebagai pencari ikan di sungai ternyata tidak memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Fakta ini membuat masyarakat di Desa Koto Mesjid yang hanya mengandalkan sisa jaminan hidup dan tidak memiliki sumber ekonomi yang lain, hidup pada level miskin. Kondisi ini akhirnya mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Kampar, melalui program dari Dinas Perikanan dan Kelautan dengan membangun kolam ikan bagi masyarakat yang ada di Desa Koto Mesjid. Artinya Pemerintah Daerah menginginkan masyarakat di Desa Koto Mesjid mulai berbudidaya ikan dengan sistem kolam sebagai sumber ekonominya yang baru. Karena rendahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat akan berbudidaya ikan dengan sistem kolam pada kondisi geografis perbukitan, sulit air, pH tanah rendah dan mengandalkan air tadah hujan menyebabkan kegagalan dalam berbudidaya. Apalagi dalam proses berbudidaya ikan dengan sistem kolam masyarakat sudah berkali-kali mengganti komoditi ikan yang dibudidayakan, tetapi belum menemukan keberhasilan dalam berbudidaya. Faktor penyebab salah satunya karena rendahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam, karena selama ini pengetahuan masyarakat hanya ada pada pola budidaya ikan di sungai yang

banyak air dan dengan sistem kerambah. Realitas inilah yang akhirnya membuat Pemerintah Daerah mengirim tenaga penyuluh bagi masyarakat di Desa Koto Mesjid untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang berbudidaya ikan dengan sistem kolam. Sehingga tugas awal dari penyuluh yang didatangkan adalah untuk mengenalkan pembibitan ikan, pembuatan pakan ikan dan pengelolaan budidaya dengan sistem kolam.

Rasa ingin tahu yang muncul dari dalam diri sendiri dan desakan ekonomi menjadi stimulus dasar bagi beberapa masyarakat untuk memutuskan mencoba berbudidaya dengan sistem kolam dan komoditi ikan patin. Keputusan masyarakat mencoba berbudidaya juga dilandasi oleh sudah adanya lahan yang bisa diberdayakan untuk berbudidaya dan kekuatan *financial* yang cukup untuk mencobanya. Sebab pada waktu itu, untuk berbudidaya ikan patin bibit ikannya masih beli dari daerah lain dan pakan yang digunakan juga masih beli dari daerah lain, sehingga *cost* yang dikeluarkan cukup besar. Kondisi ini membuat masyarakat yang memiliki modal yang bisa memenuhi kriteria itu saja, yang dapat mencoba untuk memulai berbudidaya ikan patin sebagai salah satu solusi dari pencarian sumber ekonomi baru. Konsekuensi seperti ini menyebabkan tidak semua masyarakat langsung bisa mengadopsi inovasi lokal yang sudah ditemukan, karena kekuatan modal menjadi alasan utama bagi masyarakat untuk bisa mengadopsi berbudidaya dengan sistem kolam dan komoditi ikan patin. Fakta ini akhirnya mengurungkan niat mayoritas masyarakat untuk mengadopsi inovasi lokal yang sudah berhasil dilakukan, sebagai salah satu solusi sumber ekonomi baru. Walaupun untuk modal lahan berbudidaya

dengan sistem kolam, mayoritas masyarakat sudah memilikinya. Hingga akhirnya hanya sebagian kecil atau beberapa masyarakat saja yang mampu mengadopsi inovasi lokal berbudidaya dengan sistem kolam dan komoditi ikan patin di Desa Koto Mesjid.

2. *Early Adopter* (Pengguna Awal)

Pengguna awal dalam penelitian ini merupakan individu yang pertama kali mengikuti inovator dalam menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengguna awal adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2001 – 2002. Maka untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan yang dilakukan pengguna awal (*early adopter*), dapat dilihat dari tanggapan ZR (informan dari kelompok pengguna awal dan merupakan pensiunan PNS) sebagai berikut:

“Munculnya inovasi dalam berbudidaya dengan sistem kolam dengan komoditi patin, awalnya tidak begitu menjadi perhatian. Namun karena desakan kebutuhan ekonomi yang semakin kuat, sementara sumber pendapatan baru yang dicari juga tidak ditemukan, akhirnya baru mulai berfikir tentang berbudidaya ikan patin, apalagi sudah ada yang berhasil menjalankannya. Kami pergi mencari informasi sendiri langsung ke sumber inovasinya dengan kemauan sendiri tanpa ada dorongan dari pihak lain, kecuali keluarga. Inovator ternyata sangat terbuka dalam memberikan informasi tentang budidaya ikan patin, bahkan menceritakan juga penyebab kegagalan dari beberapa masyarakat yang dulu pernah mencobanya dan butuh biaya awal untuk memulai berbudidaya ikan patin. Apalagi inovator siap membimbing langsung bagi masyarakat yang ingin

mencoba berbudidaya. Peluang inilah yang membuat kami tidak takut untuk mencoba berbudidaya ikan patin”. (Wawancara 10 April 2016)

Pernyataan ini, didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh AA (informan dari kelompok pengguna awal dan merupakan PNS) sebagai berikut:

“Keinginan untuk berbudidaya ikan patin, muncul dari melihat keberhasilan orang lain yang telah mempraktekkannya terlebih dahulu. Praktek budidaya yang dilakukan ternyata memberikan keuntungan dan dapat jadi solusi sumber pendapatan baru. Faktor ini yang mendorong kami untuk mencari informasi tentang kebenaran tersebut dengan sendirinya. Sebab kondisi ekonomi masyarakat pada waktu itu sungguh sangat memprihatinkan. Keterbukaan informasi dari inovator sangat membantu kami untuk memahami tentang budidaya ikan patin yang dikembangkan. Apalagi berbudidaya ikan sebelumnya juga pernah dilakukan tetapi gagal. Dengan adanya bimbingan dan arahan langsung dari inovator dalam berbudidaya, menyakinkan kami untuk mencobanya. Walaupun dengan modal yang secukupnya kami memutuskan mencobanya dan berhasil serta memutuskan menerima inovasi budidaya ikan patin”. (Wawancara 10 April 2016)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh AF dan AZ (informan dari kelompok pengguna awal dan merupakan pedagang) sebagai berikut:

“Dorongan untuk berbudidaya ikan patin tidak terlepas dari adanya janji keuntungan yang diberikan. Sebab waktu itu kondisi ekonomi sedang terjepit dan masyarakat sibuk mencari sumber ekonomi baru, hingga ditemukan inovasi dalam berbudidaya ikan patin. Keberhasilan pendahulu kami dalam mempraktekkan

budidaya ikan patin juga menjadi sumber motivasi untuk mencobanya. Sehingga kami mulai mencari informasi dan keterangan tentang berbudidaya ikan patin. Kemauan dari diri kami sendiri yang mendorong untuk mempelajari budidaya ikan patin. Walaupun untuk memulai berbudidaya tetap membutuhkan modal, terutama modal uang. Tetapi inovator yang terlebih dahulu berbudidaya, telah menemukan inovasi baru dalam pembibitan ikan, sehingga dapat mengurangi pembiayaan dalam berbudidaya. Apalagi inovator mau dibayar setengah dahulu atau meminjamkan bibitnya dahulu, setelah panen baru dibayar. Kemudahan dalam memperoleh akses informasi dan ada rasa percaya dari inovator untuk meminjamkan modalnya, membuat kami memutuskan untuk mencoba berbudidaya. Efeknya dari bimbingan dan arahan langsung dari inovator, kami berhasil melakukannya dan mengadopsinya hingga saat ini". (Wawancara 10 April 2016)

Pernyataan dan pendapat diatas menjelaskan bahwa munculnya keinginan dan dorongan masyarakat pengguna awal untuk berbudidaya dengan sistem kolam dan komoditi ikan patin adalah desakan ekonomi. Fakta ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat diwaktu inovasi dikenalkan, memang dalam kondisi sangat memprihatinkan. Sebab ekonomi masyarakat yang diharapkan dapat terpenuhi dari perkebunan karet yang diberikan oleh pemerintah, ternyata tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sehingga masyarakat harus berjuang masing-masing untuk mencari sumber pendapatan baru dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi ini memaksa masyarakat harus mencari kegiatan atau pekerjaan secara *serabutan* atau tidak menentu yang penting bisa memperoleh penghasilan dan dibawa

pulang guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Beberapa masyarakat ada yang kembali kepada pekerjaan lamanya sebagai pencari ikan di sungai dan pencari batu, namun tidak jarang juga masyarakat yang mulai melamar sebagai tenaga honorer di instansi pemerintah maupun swasta. Realitas ini memang membawa masyarakat dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kehadiran kegiatan berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat, karena sebelumnya masyarakat sudah melakukan hal yang sama namun tidak ada sentuhan inovasi dan dikelola secara tradisional. Akibatnya kegagalan dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam sudah dialami oleh masyarakat. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam di wilayah geografis perbukitan, sulit air dan pH tanah tinggi, membuat masyarakat jera untuk mencobanya kembali.

Kemunculan inovasi dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam, awalnya tidak menjadi perhatian bagi masyarakat. Tetapi berita atau kabar keberhasilan berbudidaya yang dilakukan oleh masyarakat yang lebih dahulu mencobanya (inovator), mengelitik masyarakat pengguna awal untuk mencari tahu sendiri tentang informasi keberhasilan berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam. Apalagi masyarakat yang berdomisili di Desa Koto Mesjid merupakan masyarakat serumpun yang memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila ada masyarakat yang datang untuk mencari informasi tentang sesuatu, tentunya masyarakat yang memiliki informasi yang terbuka untuk

memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini juga terjadi bagi masyarakat pengguna awal yang dengan keinginan sendiri datang kepada masyarakat inovator untuk mencari tahu tentang keberhasilan berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam. Keterbukaan informasi yang diberikan oleh masyarakat inovator, mendorong masyarakat pengguna awal untuk menggali sebanyak-banyaknya pengetahuan tentang berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam. Termasuk salah satunya bahwa berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam mudah untuk dicoba apabila mengikuti ketentuan yang berlaku dan menjanjikan keuntungan dari setiap hasil berbudidaya yang dilakukan. Janji keuntungan yang diberikan dari berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam memotivasi masyarakat pengguna awal untuk mencobanya.

Kendala awal masyarakat pengguna awal untuk mencoba berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam adalah modal untuk operasionalnya. Karena masyarakat pengguna awal harus mempersiapkan biaya untuk memulai berbudidaya hingga waktu panen tiba. Ketidakberdayaan masyarakat pengguna awal dalam hal biaya terbantu dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat inovator dalam mengembangkan budidaya ikan patin dengan sistem kolam di desa tersebut. Modal sosial inilah yang menjadi langkah awal masyarakat pengguna awal untuk mencoba berbudidaya. Sebab masyarakat pengguna awal sudah terbantu dalam penyediaan bibit dan penyediaan pakan dengan sistem pinjam pakai tanpa ada ikatan bunga pembelian dan ikatan monopoli penjualan yang diberlakukan oleh masyarakat inovator. Artinya masyarakat inovator dengan sistem modal sosial memberikan kesempatan kepada siapa

saja masyarakat yang ingin mencoba berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam dengan membantu menyediakan bibit dan pakan, dimana dalam berbudidaya harus mengikuti pola budidaya yang sudah dikembangkan oleh masyarakat inovator. Setelah hasil berbudidaya diperoleh, barulah masyarakat yang mencoba membayar bibit dan pakan yang digunakan selama berbudidaya. Kesempatan ini tidak semuanya dimanfaatkan oleh masyarakat, karena rasa takut untuk gagal dan apabila gagal akan menyebabkan hutang bagi masyarakat. Sehingga hanya beberapa masyarakat yang terkategori sebagai pengguna awal saja yang memberanikan diri untuk mencoba berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam.

Kerja keras masyarakat pengguna awal dalam berbudidaya dengan bimbingan dan arahan langsung dari masyarakat inovator secara berlahan mulai menemukan hasil yang baik. Keberhasilan awal dalam mencoba berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam memberikan *spirit* kepada masyarakat pengguna awal untuk berani mencoba kembali dan memperoleh keuntungan yang lebih baik dari berbudidaya ikan patin. Sebab dengan adanya janji keuntungan dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam akan memberi solusi terhadap masalah ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Keberanian dan ketekunan masyarakat pengguna awal dalam mengikuti bimbingan dan arahan masyarakat inovator dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam menguatkan masyarakat pengguna awal untuk memutuskan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin. Keputusan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin yang dilakukan oleh masyarakat pengguna awal menjadi titik

awal untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang dialami. Karena setelah masyarakat pengguna awal mencoba beberapa kali berbudidaya dan berhasil, janji keuntungan yang diberikan dapat dinikmati untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. *Early Majority* (Pengikut Awal)

Pengikut awal dalam penelitian ini merupakan individu yang penerima inovasi setelah rata-rata anggota sistem sosial mulai mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengikut awal adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2003 – 2005. Maka untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan yang dilakukan pengikut dini, dapat dilihat dari tanggapan KH (informan dari kelompok pengikut dini dan merupakan pedagang) sebagai berikut:

“Keputusan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin dilakukan setelah sebagian masyarakat mulai mencobanya. Apalagi modal awal berupa kolam ikan, kami sudah memilikinya. Tinggal lagi modal pengelolaannya yang perlu disediakan. Apalagi ada kemurahan hati dari para pembudidaya awal yang sudah memiliki tempat pembibitan ikan dan tempat pembuatan pakan yang bisa dibayar setengah dulu dan sisanya setelah panen. Kemudahan ini menjadi awal kami memberanikan diri untuk mencobanya. Karena desakan kebutuhan ekonomi yang semakin kuat, juga menjadi alasan bagi kami untuk segera mencoba budidaya ikan patin. Ditambah lagi beberapa masyarakat yang sudah dulu mencoba, mayoritas berhasil melakukannya”. (Wawancara 13 April 2016)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh JY (informan dari kelompok pengikut dini dan merupakan petani karet) sebagai berikut:

“Berani mengadopsi inovasi budidaya ikan patin didorong oleh mulai banyak masyarakat mengikutinya dan berhasil. Keberhasilan berbudidaya ternyata dapat mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi dan berbudidaya juga memiliki nilai keuntungan yang tinggi. Kemudahan informasi untuk berbudidaya ikan patin juga dapat diperoleh, sehingga masyarakat yang ingin mencobanya dapat memperoleh sebanyak-banyaknya informasi dalam berbudidaya ikan patin dari setiap masyarakat yang berhasil. Inilah yang membuat masyarakat tidak ragu untuk mencoba dan mengadopsinya”. (Wawancara 13 April 2016)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh AN (informan dari kelompok pengikut dini dan merupakan petani karet) sebagai berikut:

“Adopsi inovasi yang dilakukan tidak terlepas dari mulai banyaknya contoh keberhasilan berbudidaya ikan patin yang ditunjukkan oleh masyarakat yang sudah mencoba. Keberhasilan-keberhasilan ini memberikan semangat kepada masyarakat yang belum mencoba untuk mulai mencobanya. Apalagi masyarakat yang sudah berhasil rela membimbingnya dengan sepenuh hati, karena didasari nilai sepenanggungan dan nilai kekeluargaan diantara sesama masyarakat. Ditambah lagi pada tahun 2004 ini masyarakat yang mencoba sudah mendapat suntikan dana dari program CSR Telkom yang ditokohi oleh para inovator. Kesempatan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut mulai mencoba dan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin. Karena program ini memberikan suntikan modal dana, walaupun masyarakat

harus berani menjamin hartanya untuk memperoleh modal. Tapi dukungan dari inovator yang kuat yang memberanikan kami untuk meminjam modal dari program CSR Telkom". (Wawancara 14 April 2017)

Tanggapan yang juga hampir sama, disampaikan oleh YA (informan dari kelompok pengikut dini dan merupakan buruh) sebagai berikut:

"Hadirnya program CSR yang diprakarsai oleh inovator di kampung kami, membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk memiliki modal untuk berbudidaya. Syaratnya masyarakat berani menjaminkan hartanya untuk agunan pinjaman. Tidak semua masyarakat berani menjadikan hartanya untuk agunan, karena takut gagal dalam mencoba berbudidaya. Apabila gagal, maka harta yang diagunkan akan melayang. Kami termasuk yang awalnya ragu-ragu untuk menjaminkan harta yang dimiliki untuk memperoleh modal. Tetapi karena desakan ekonomi yang semakin kuat dan adanya jaminan dari inovator akan membimbing dalam berbudidaya, membuat kami berani meminjam dana dari program CSR Telkom. Modal yang diperoleh sepenuhnya digunakan untuk mencoba berbudidaya dan alhamdulillah berhasil dilakukan". (Wawancara 14 April 2017)

Pernyataan dan pendapat diatas menjelaskan bahwa keputusan kelompok pengikut dini untuk mengadopsi inovasi dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam dilakukan dengan sangat hati-hati. Karena kelompok pengikut dini sangat takut dengan kegagalan dalam mengadopsi inovasi. Sebab kegagalan yang diterimanya akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial. Oleh karenanya kelompok pengikut dini sangat penuh pertimbangan dalam memutuskan untuk mengadopsi inovasi budidaya ikan patin.

Dalam upaya menakutkan diri, kelompok pengikut dini banyak mencari informasi dari para pembudidaya yang terlebih dahulu telah berhasil melaksanakannya. Dari para pembudidaya yang telah berhasil, kelompok pengikut dini banyak mendapatkan cerita tentang awal mula memutuskan berbudidaya hingga berhasil melakukan budidaya. Berbagai macam penjelasan dan cerita yang diperoleh menggambarkan bahwa berbudidaya ikan patin itu tidak terlalu rumit untuk dilakukan, karena komoditi ikan patin merupakan jenis ikan daya tahan hidupnya tinggi. Kemudian apabila berhasil melakukan budidaya dengan mengikuti bimbingan dan arahan dari inovator atau pengguna awal akan sangat menjanjikan keuntungan yang tinggi. Informasi yang detail ini diperlukan oleh kelompok pengikut dini untuk berani memutuskan mencoba melakukan budidaya. Rasa takut yang tinggi akan kegagalan menjadi alasan utama bagi kelompok pengikut dini untuk segera mencoba berbudidaya dan memutuskan untuk mengadopsinya.

Keberhasilan beberapa masyarakat awal yang telah mencoba berbudidaya ikan patin, menjadi *spirit* tambahan bagi kelompok pengikut dini untuk mulai mencobanya. Sebab dari para masyarakat yang sudah berhasil berbudidaya, terlihat kondisi ekonominya semakin membaik. Hal ini dikarenakan keberhasilan berbudidaya ikan patin menjanjikan nilai keuntungan yang tinggi. Selain itu juga untuk memulai berbudidaya kelompok pengikut dini sudah memiliki modal awal yaitu lahan kolam. Lahan kolam yang ada di sekitar rumah bisa dijadikan tempat berbudidaya ikan patin untuk awalnya. Apabila berhasil melakukan budidaya, bisa mengembangkannya dengan membuat kolam-kolam ikan yang

baru. Peluang ini sebenarnya menjadi kesempatan yang besar bagi kelompok pengikut dini untuk segera mulai mencoba berbudidaya. Apalagi pihak pengguna awal dan inovator siap memberikan bimbingan dan arahan bagi kelompok pengikut dini yang akan berbudidaya ikan patin. Namun terkadang dengan kekuatan modal *financial* yang rendah mengurungkan niat bagi kelompok pengikut dini untuk mencobanya. Walaupun dengan sistem kekeluargaan yang berkembang diantara sesama masyarakat dan *trust* yang tinggi akibat serumpun, menjadi modal sosial bagi pengikut dini untuk mencoba berbudidaya. Tetapi karena kelompok pengikut dini ini merupakan individu yang penuh dengan pertimbangan membuat adanya keterlambatan dalam mengadopsi inovasi.

Ketakutan akan modal usaha yang cukup tinggi dalam berbudidaya ikan patin, terjawab dengan adanya terobosan program CSR pihak Telkom yang masuk ke Desa Koto Mesjid akibat prakarsa pihak inovator. Melalui program CSR ini, kelompok pengikut dini bisa mengajukan pinjaman modal sesuai dengan kebutuhan dengan syarat memberikan agunan harta yang dimiliki. Persyaratan agunan yang diterapkan oleh program CSR Telkom membuat beberapa masyarakat mundur untuk tidak mengadopsi inovasi budidaya ikan patin. Karena masyarakat takut apabila kegagalan yang ditemui dalam berbudidaya ikan patin, maka agunan harta yang diberikan akan hilang. Realitas ini membuat masyarakat ada yang memutuskan mundur, tetapi ada juga masyarakat yang memutuskan untuk maju. Keberanian masyarakat untuk memberikan agunan supaya mendapatkan modal untuk berbudidaya, tidak terlepas dari tuntutan ekonomi yang semakin tinggi

dari keluarganya. Sebab setiap keluarga masyarakat pengikut dini sudah ada yang mulai sekolah atau bahkan sudah sekolah di tingkat pertama dan menengah, yang tanpa disadari membutuhkan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara sumber pendapatan masyarakat pengikut dini pada waktu itu baru hanya dari perkebunan karet yang mulai menghasilkan dengan hasil yang belum maksimal. Sehingga mengadopsi inovasi budidaya ikan patin merupakan salah satu solusi bagi sumber pendapatan baru dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin bertambah dari waktu ke waktu.

4. *Late Majority* (Pengikut Akhir)

Pengikut akhir (*late majority*) dalam penelitian ini merupakan individu yang penerima inovasi setelah rata-rata anggota sistem sosial mulai mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi pengikut akhir adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2006 – 2011. Maka untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan yang dilakukan pengikut akhir, dapat dilihat dari tanggapan FE (informan dari kelompok pengikut akhir dan merupakan pembudidaya dan pedagang) sebagai berikut:

“Budidaya ikan patin awalnya bukan menjadi impian bagi saya, namun karena tidak ada lagi pekerjaan yang bisa saya kerjakan, akhirnya orang tua mendorong saya untuk berbudidaya. Sewaktu saya akan berbudidaya sudah banyak contoh keberhasilan yang ditunjukkan oleh masyarakat sebelumnya. Apalagi rata-rata masyarakat yang sudah berbudidaya dapat menjadikan pekerjaan ini sebagai

sandaran bagi kehidupan keluarganya. Dorongan ini yang membuat saya mulai tertarik untuk mencobanya, sambil terus mencari informasi tentang berbudidaya yang baik dan benar. Hingga akhirnya yang memutuskan untuk berbudidaya dan berhasil saya lakukan. Bahkan saat ini saya juga sudah mengembangkan bahwa hasil budidaya bukan hanya sekedar bahan baku saja tetapi suatu produk. Maka saya dan beberapa pemuda di desa kami sudah mulai mengembangkan produk dari bahan baku patin, seperti ikan asap/salai, kerupuk ikan, nugget ikan dan sebagainya”. (Wawancara 18 April 2016)

Penyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh YK (informan dari kelompok pengikut akhir dan merupakan pembudidaya, pedagang dan petani karet) sebagai berikut:

“Adopsi budidaya ikan patin awalnya didorong oleh keinginan diri sendiri untuk bisa mencari sumber pendapatan baru dalam mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga. Ternyata berbudidaya ikan patin bisa dijadikan sandaran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Apalagi sudah banyak masyarakat yang mencoba berbudidaya ikan patin dan rata-rata berhasil. Sehingga tidak ada salahnya juga untuk dicoba dan diikuti berbudidaya ikan patin ini. Selain itu juga berbudidaya ikan merupakan kearifan lokal masyarakat sebelum dipindahkan sebagai masyarakat transmigrasi lokal. Cuma bedanya dulu berbudidaya di sungai, sedangkan kini berbudidaya di sekitar pekarangan dengan tidak ada sungai dan terbatas air”. (Wawancara 20 April 2016)

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh RN (informan dari kelompok pengikut akhir dan merupakan pembudidaya) sebagai berikut:

“Keputusan mengikuti berbudidaya ikan patin didorong karena sudah banyaknya masyarakat yang mencobanya dan berhasil sebagai solusi sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Apalagi pihak keluarga juga banyak yang mengusulkan untuk ikut berbudidaya, sebagai sumber pendapatan untuk keluarga. Selain itu juga berbudidaya ikan patin menjanjikan keuntungan yang tinggi, karena sudah banyak contoh masyarakat yang merasakannya. Sehingga mengikuti jejak masyarakat yang sudah berhasil berbudidaya apa salahnya. Apalagi untuk berbudidaya ikan patin, masyarakat sudah berani meminjam modal dari pihak ketiga, seperti bank untuk memulainya”. (Wawancara 21 April 2016)

Argumen yang hampir sama juga disampaikan oleh WT (informan dari kelompok pengikut akhir dan merupakan pembudidaya dan petani karet) sebagai berikut:

“Dorongan mengikuti berbudidaya ikan patin adalah untuk mencari sumber pendapatan baru dalam upaya mengatasi masalah ekonomi keluarga. Karena waktu itu kondisi ekonomi keluarga sangat memprihatinkan untuk bisa terpenuhi secara menyeluruh. Sehingga adanya kegiatan berbudidaya ikan patin menjadi alternatif sumber pendapatan baru. Selain itu juga dalam memutuskan berbudidaya ikan patin didorong oleh banyaknya contoh masyarakat yang berhasil berbudidaya dan memberikan nilai keuntungan kepada masyarakat yang sudah mengadopsinya. Ditambah lagi budidaya ini mudah dicoba, karena sudah banyak yang memberikan arahan dan membimbing dalam berbudidaya ikan patin”. (Wawancara 23 April 2016)

Pernyataan dan pendapat diatas menjelaskan bahwa keputusan kelompok pengikut akhir untuk mengadopsi inovasi

dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam karena dorongan keluarga, desakan ekonomi dan desakan sosial yang sudah berhasil berbudidaya terlebih dahulu. Karena kelompok pengikut akhir ini dihuni oleh masyarakat yang sangat berhati-hati dalam mengambil resiko untuk mengikuti suatu inovasi dan masyarakat generasi kedua yang meneruskan usaha budidaya milik keluarganya. Sebab masyarakat yang sangat berhati-hati terhadap resiko ini, sebelumnya pernah gagal dalam berbudidaya sebelum inovasi dikenalkan. Sehingga ada kesan *trauma* terhadap kegagalan yang sebelumnya pernah dialami oleh masyarakat dalam bentuk kegiatan berbudidaya ikan dengan sistem kolam. Realitas ini membuat masyarakat pengikut akhir sangat penuh pertimbangan untuk mengadopsi pola budidaya yang sama. Walaupun contoh keberhasilan dari masyarakat yang terlebih dahulu mencobanya sudah ada, tetapi masyarakat pengikut akhir tidak semerta-merta langsung bisa memutuskan untuk mengadopsinya. Karena sangat mempertimbangkan pengalaman kegagalan yang pernah dilakukan dalam berbudidaya ikan. Sedangkan bagi masyarakat generasi kedua, berbudidaya ikan patin ini bukan merupakan impian utama sebagai sandaran kekuatan ekonominya. Karena para generasi kedua yang memiliki usia produktif masih memiliki keinginan berpetualang untuk mencari sumber ekonominya yang akan dijadikan sandaran dalam kehidupan. Tetapi karena proses pencarian yang tidak kunjung ditemukan, akhirnya para generasi kedua ini memutuskan untuk mulai mempelajari berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok pengikut akhir juga

sangat mendalam untuk memperhitungkan segala resiko yang akan dihadapi dalam berbudidaya ikan. Karena kelompok pengikut akhir sangat takut dengan kegagalan, sehingga sangat detail dalam memperhitungkan setiap peluang gagal dan peluang berhasil yang akan dihadapi. Oleh karenanya sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi, kelompok pengikut akhir) banyak menggali ilmu berbudidaya ikan patin dari para pendahulunya yang sudah berhasil mengadopsinya. Hal ini dilakukan supaya *spirit* yang kuat hadir dalam diri pengikut akhir untuk segera memutuskan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin dengan sistem kolam. Pembelajaran yang dilakukan juga menelusuri nilai keuntungan yang akan diperoleh, apabila mulai berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam. Selain itu juga masyarakat pengikut akhir mencari informasi tentang cara dan teknik berbudidaya yang baik dan benar, sehingga jauh dari kemungkinan kegagalan. Sebab masyarakat pengikut akhir sudah mulai bekerjasama dengan pihak ketiga untuk memperoleh modal dalam upaya untuk berbudidaya ikan patin. Sehingga tidak ada kategori gagal dalam ikut serta mengadopsi budidaya ikan patin dengan sistem kolam. Karena apabila gagal, maka akan menyebabkan hutang bagi masyarakat pengikut akhir terhadap pihak ketiga. Maka dari itu, kejelian dan ketekunan masyarakat pengikut akhir dalam menggali informasi dan pengetahuan dalam berbudidaya ikan patin menjadi awal untuk memperoleh keberhasilan dalam berbudidaya ikan patin.

Ketersediaan para pendahulu pembudidaya dalam memberikan informasi, pengetahuan, membimbing dan mengarahkan kelompok pengikut akhir untuk berbudidaya juga menjadi *stimulus*

yang penting dalam keputusan mengadopsi. Sebab rasa takut gagal akan berbudidaya menjadi tolak ukur bagi masyarakat pengikut akhir untuk penuh pertimbangan dalam memutuskan mengadopsi. Namun karena adanya janji keuntungan yang tinggi dan adanya kemudahan dalam mencoba berbudidaya mendorong masyarakat pengikut akhir untuk tidak takut dalam memutuskan mengadopsi. Apalagi sudah banyak contoh keberhasilan yang ditunjukkan oleh para pendahulunya dalam berbudidaya ikan patin. Artinya masyarakat pengikut akhir hanya tinggal mencontoh dan menirukan cara berbudidaya yang dikembangkan oleh masyarakat yang sudah berhasil untuk memperoleh keberhasilan dalam berbudidaya. Dampak dari dorongan-dorongan tersebut akhirnya masyarakat pengikut akhir memutuskan untuk mencoba berbudidaya dan mengadopsinya sebagai sumber pendapatan baru dan sandaran ekonomi keluarga. Tetapi tidak hanya sekedar mengadopsi saja, para masyarakat pengikut akhir yang berasal dari generasi kedua mulai mempelajari untuk mengembangkan budidaya ikan patin bukan hanya menghasilkan bahan baku saja, namun berkembang menjadi produk. Melalui kegiatan pelatihan yang diikuti oleh masyarakat pengikut akhir generasi kedua terhadap pengolahan ikan patin, maka bahan baku ikan patin dapat dikembangkan menjadi produk. Hingga saat ini pengembangan produk yang berasal dari bahan baku ikan patin mulai beragam, mulai dari ikan asap/salai, bakso, kerupuk, nugget dan sebagainya.

1. *Langgard (Kolot)*

Langgard (kolot) dalam penelitian ini merupakan individu yang paling akhir menerima inovasi karena rasa takut gagal, ketiadaan modal dan kondisi geografis

wilayah yang tidak mendukung untuk mengikuti menerapkan inovasi yang ditemukan dalam bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid. Dimana yang menjadi *langgard* (kolot) adalah pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid yang mulai berbudidaya dari tahun 2012 – 2014. Maka untuk mengetahui pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan yang dilakukan kolot, dapat dilihat dari tanggapan SD (informan dari kelompok kolot dan merupakan pembudidaya dan pensiunan PNS) sebagai berikut:

“Keterlambatan memutuskan untuk mengikuti berbudidaya ikan patin dikarenakan ketidakyakinkan akan keberhasilan berbudidaya ikan patin. Walaupun sudah banyak contoh masyarakat yang sudah berhasil, tetapi rasa takut untuk mencoba berbudidaya ikan patin masih sangat tinggi. Apalagi pekarangan yang dimiliki tidak mendukung untuk melakukan budidaya ikan...ya misalnya rumah saya ini berada di bukit tertinggi dari Desa Koto Mesjid, sehingga sangat sulit untuk memperoleh kolam ikan yang artesis atau memiliki volume air yang banyak. Sehingga rata-rata masyarakat di Dusun I memang sangat sulit untuk bisa berbudiaya ikan patin. Karena untuk membuat kolam ikan membutuhkan air tadah hujan atau mengalirkan air ke kolam ikan...yang hal ini membutuhkan modal yang cukup besar”. (Wawancara 27 April 2017)

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh SD (informan dari kelompok kolot dan merupakan pembudidaya dan buruh), sebagai berikut:

“Keputusan mengikuti berbudidaya ikan patin karena dorongan janji keuntungan yang tinggi dan mudah mencobanya. Walaupun hambatan dan tantangan dalam berbudidaya pasti ada, terutama

hambatan modal dan kondisi geografis yang tidak menguntungkan. Selain itu juga melihat keberhasilan orang lain dalam berbudidaya ikan patin menjadi dasar untuk mengadopsinya. Sebab keberhasilan orang lain akan menjadi motivasi masyarakat yang belum berbudidaya untuk berprestasi terhadap seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Karena penjelasan banyak pembudidaya bahwa berbudidaya itu adalah tabungan yang apabila harga jual menjanjikan maka akan memperoleh keuntungan yang besar". (Wawancara 28 April 2017)

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh AG (informan dari kelompok kolot dan merupakan pembudidaya), sebagai berikut:

"Dorongan untuk berbudidaya ikan patin karena adanya janji keuntungan yang tinggi dalam berbudidaya. Sebab apabila dapat menghasilkan keuntungan maka akan membantu perekonomian keluarga. Kemudian karena sudah banyak masyarakat yang mencoba dan berhasil. Selanjutnya berbudidaya ikan patin dapat dijadikan sandaran ekonomi utama bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya". ((Wawancara 28 April 2017)

Argumen yang hampir sama juga disampaikan oleh DF (informan dari kelompok kolot dan merupakan pembudidaya), sebagai berikut:

"Berbudidaya ada pilihan terakhir dalam mencari pekerjaan, karena sudah bertualang untuk mencari pekerjaan lain tetapi tidak berhasil. Akhirnya kembali ke desa untuk mulai mempelajari berbudidaya, awalnya belajar dari para keluarga yang lebih dahulu berbudidaya. Dari mereka mendapat gambaran tentang berbudidaya yang menjanjikan keuntungan dan dapat dijadikan sandaran ekonomi, apabila serius

mengelolanya. Apalagi bila memiliki lahan yang luas dapat bisa berbudidaya dengan maksimal dan hasil yang maksimal. Tapi kami kebetulan tinggal di Dusun I yang memiliki lahan lebih tinggi dibandingkan dengan dusun lainnya, sehingga membutuhkan modal yang lebih besar untuk berbudidaya. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang membuat kami terlambat memutuskan untuk ikut berbudidaya". (Wawancara 29 April 2017)

Pernyataan dan pendapat diatas menjelaskan bahwa keputusan kelompok kolot untuk mengadopsi inovasi dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam lebih cenderung disebabkan oleh adanya janji keuntungan dan kemudahan untuk mencobanya. Hal ini dikarenakan sudah banyak contoh keberhasilan yang ditunjukkan oleh para pembudidaya terdahulu. Dimana pembudidaya terdahulu yang sudah berhasil itu bisa saja adalah keluarga ataupun tetangga terdekat dengan rumahnya. Keterlambatan kelompok kolot dalam memutuskan mengadopsi inovasi bidang perikanan, bukan tanpa alasan. Karena berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam itu bukan merupakan sesuatu yang terlalu asing bagi masyarakat. Sebab sebelum inovasi itu hadir, berbudidaya ikan dengan sistem kolam juga sudah pernah dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu solusi penemuan sumber pendapatan baru yang disponsori oleh Pemerintah Daerah. Namun pola budidaya yang dilakukan, karena tidak diiringi oleh pengetahuan yang cukup dalam berbudidaya sistem kolam di wilayah geografis perbukitan, sulit air dan pH tanah tinggi menyebabkan kegagalan dan berbudidaya. Apalagi pada waktu itu masyarakat juga tidak dibekali dengan pengetahuan komoditi ikan yang cocok dengan kondisi geografis yang ada,

akibatnya seluruh komoditi ikan air tawar sudah pernah dicoba masyarakat untuk berbudidaya. *Traumatis* kegagalan yang dialami oleh masyarakat sebelumnya dalam berbudidaya ikan dengan sistem kolam ini, membuat kelompok kolot sangat penuh pertimbangan dan perhitungan untuk memutuskan mengadopsi inovasi yang sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Koto Mesjid. Kehati-hatian yang ditunjukkan oleh kelompok kolot dalam memutuskan mengadopsi budidaya ikan patin, juga didasari oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Terutama modal *financial* yang menjadi ujung tombak dalam operasional kegiatan budidaya ikan patin dengan sistem kolam.

Selain kendala modal *financial* yang membuat kelompok kolot sangat hati-hati dan penuh pertimbangan dalam memutuskan berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam, yang tidak kalah pentingnya adalah kendala lahan. Kelompok kolot yang lambat untuk mengadopsi juga disebabkan oleh kendala lahan, dimana dengan lokasi lahan yang dimiliki berada di wilayah perbukitan tertinggi di Desa Koto Mesjid membuat para calon pembudidaya membutuhkan modal *financial* yang lebih besar dari masyarakat lain yang lahannya lebih rendah dari kelompok ini. Wilayah Dusun I dan sebagian Dusun II di Desa Koto Mesjid, memang merupakan wilayah perbukitan tertinggi di desa itu. Sehingga apabila membuat kolam di wilayah tersebut, harus menunggu air tadah hujan atau mengalir bakal kolam dengan air sumur yang ada di rumah. Proses ini tentunya membutuhkan modal yang cukup besar untuk bisa membuat satu kolam ikan saja. Apabila dibandingkan dengan wilayah di Dusun III dan Dusun IV yang

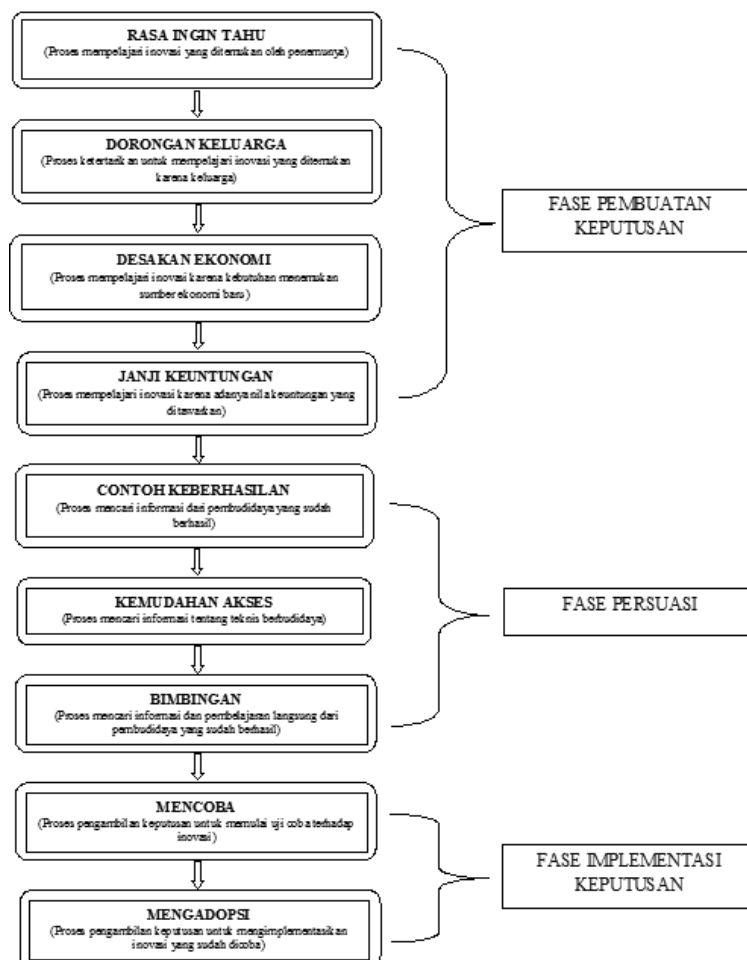
lebih rendah bahkan lereng lembah di Desa Koto Mesjid, kondisi air lebih baik. Karena wilayah ini hampir rata-rata merupakan daerah *artesis*, dimana setiap dilakukan pembuatan kolam ikan masyarakat hanya tinggal menunggu kolam ikannya penuh dengan air dan siap untuk dikelola untuk berbudidaya. Kelebihan secara teknis yang dimiliki oleh wilayah Dusun III dan Dusun IV ini memberikan keberuntungan kepada masyarakat di wilayah tersebut untuk lebih dahulu mengadopsi inovasi yang dikenalkan. Sementara bagi kelompok kolot yang dominan berdomisili di wilayah Dusun I dan Dusun II, harus menunggu air hujan memenuhi kolam yang sudah dibangun baru bisa melakukan budidaya. Realitas ini membuat banyak masyarakat di wilayah Dusun I dan Dusun II enggan mengadopsi inovasi budidaya ikan patin, disebabkan membutuhkan modal yang besar dan waktu yang lebih lama. Faktanya lagi banyak masyarakat di wilayah ini, lebih cenderung menjadi kelompok masyarakat pengelola produk ikan patin di lokasi Minapolitan yang sudah dibangun oleh Pemerintah Pusat sejak ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan.

Ketidakberpihakan lahan pekarangan yang dimiliki oleh kelompok kolot ternyata tidak mengurungkan niat untuk tetap berbudidaya. Walaupun proses berbudidaya yang diikuti membutuhkan waktu yang lebih lama, karena kelompok kolot harus mempersiapkan segalanya dengan waktu yang lebih lama. Keputusan adopsi dari kelompok kolot juga didorong oleh adanya kesediaan dari para pembudidaya terdahulu untuk membantu membimbing, mencontohkan dan mengarahkan kelompok ini dalam berbudidaya. Karena dengan adanya contoh dan bimbingan yang

dilakukan akan lebih meyakinkan kelompok kolot untuk memperoleh keberhasilan dalam berbudidaya. Oleh sebab itu, sebelum memutuskan untuk mencoba dan mengadopsi budidaya ikan patin dengan sistem kolam, kelompok kolot banyak yang menggali pengetahuan, informasi dan keterangan tentang berbudidaya ikan patin dari para pendahulunya. Bahkan kelompok kolot juga tidak segan menanyakan peluang terkecil apa yang menyebabkan kegagalan dalam berbudidaya ikan patin dengan sistem kolam ini. Kebanyakan para pembudidaya sebelumnya menjelaskan bahwa peluang kegagalan dalam berbudidaya sangat kecil, selama pembudidaya itu mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan utama yang perlu diperhatikan

dalam berbudidaya adalah jumlah komoditi yang dibudidaya harus disesuaikan dengan luas kolam yang dimiliki, apabila ketentuan ini tidak diperhatikan maka kegagalan panen akan terjadi. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam berbudidaya ikan patin juga harus memperhatikan adat, dimana setiap pembudidaya harus mengikuti adat yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

Kemudian dari hasil keseluruhan wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau yang dapat memberikan dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Adopsi Inovasi Lokal Bidang Perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau

Gambar diatas, menjelaskan bahwa pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau, memiliki tiga fase atau tahapan, yaitu:

1. Fase pembuatan keputusan

Fase pembuatan keputusan merupakan proses individu dalam mempelajari dan memahami suatu inovasi yang dikenalkan. Dimana dalam fase ini nantinya akan menimbulkan ketertarikan dalam diri individu untuk mengadopsinya. Fase ini meliputi beberapa proses, yaitu:

a. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan proses mempelajari inovasi yang ditemukan oleh penemunya. Proses ini didorong oleh rasa penasaran yang tinggi dalam diri individu terhadap keberhasilan berinovasi yang dilakukan oleh penemunya. Sebab kegiatan yang dilakukan oleh penemu inovasi sebelumnya pernah dilakukan oleh masyarakat, tetapi gagal untuk berhasil.

b. Dorongan keluarga

Dorongan keluarga merupakan proses mempelajari inovasi yang ditemukan karena adanya *spirit* dari keluarga untuk menemukan sumber pendapatan baru. Proses ini didorong oleh para inovator yang menerapkan inovasi pada dasarnya masih memiliki hubungan kekeluargaan. Sehingga ada keinginan untuk bersilaturahmi dengan inovator guna mempelajari kemungkinan mengikuti inovasi yang ditemukan. Apalagi masyarakat di Desa Koto Mesjid ini merupakan masyarakat yang serumpun dan satu nenek moyang, akibatnya memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi antara satu sama lainnya.

c. Desakan ekonomi

Desakan ekonomi merupakan proses

mempelajari inovasi yang ditemukan karena adanya desakan menemukan sumber pendapatan baru. Proses ini didorong oleh kondisi ekonomi yang memprihatinkan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga dibutuhkan solusi menemukan sumber pendapatan baru. Dimana sumber pendapatan baru tersebut, dapat dijadikan sandaran ekonomi bagi masyarakat.

d. Janji keuntungan

Janji keuntungan merupakan proses mempelajari inovasi yang ditemukan dari nilai-nilai keuntungan yang ditawarkan. Proses ini mencari informasi terhadap nilai keuntungan yang akan diperoleh apabila mengikuti inovasi, mulai dari pembiayaan operasional sampai harga jual hasil inovasi yang diadopsi. Melalui informasi nilai keuntungan yang diperoleh, maka masyarakat bisa memperhitungkan untung dan ruginya dalam mengikuti inovasi.

2. Fase persuasi

Fase persuasi merupakan proses individu dalam mempertimbangkan sesuatu yang sudah dipelajari guna mampu memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi yang dikenalkan. Dimana dalam fase ini nantinya akan memberikan pertimbangan dengan segala bentuk peluang dan resiko yang akan dihadapi oleh individu apabila mengadopsi inovasi. Fase ini meliputi beberapa proses, yaitu:

a. Contoh keberhasilan

Contoh keberhasilan merupakan proses individu mencari informasi langsung dari sumber inovasi yang telah berhasil menerapkannya. Proses ini dilakukan atas dasar keingintahuan individu terhadap inovasi yang berhasil dilakukan. Sebab dengan mendapat informasi langsung dari sumber inovasi, maka akan banyak pengetahuan dan

pembelajaran yang diperoleh dalam menerapkan inovasi yang berhasil.

b. Kemudahan akses

Kemudahan akses merupakan proses individu mencari informasi dan mempelajari secara teknis inovasi yang diterapkan dari sumbernya langsung. Proses ini dilakukan supaya proses pembelajaran teknis yang dilakukan, nantinya dapat diterapkan secara langsung apabila memutuskan untuk mengikuti inovasi.

c. Bimbingan

Bimbingan merupakan proses pembelajaran dan arahan yang dilakukan langsung oleh sumber inovasi kepada setiap individu yang ingin menerapkan inovasi. Proses ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan kegagalan dalam menerapkan inovasi. Bimbingan yang dilakukan dapat berupa bimbingan teknis ataupun non teknis dalam upaya memberikan pemahaman kepada calon adopter.

3. Fase implementasi keputusan

Fase implementasi keputusan merupakan proses individu dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dikenalkan. Dimana dalam fase ini akan memberikan keyakinan dan kepercayaan diri kepada individu untuk memutuskan mengadopsi atau menolak inovasi. Fase ini meliputi beberapa proses, yaitu:

a. Mencoba

Mencoba merupakan proses pengambilan keputusan untuk beruji coba atau bereksperimen terhadap inovasi yang dikenalkan. Proses ini dilakukan untuk lebih meyakinkan diri individu terhadap kerja dari inovasi yang dikenalkan. Apabila keberhasilan yang ditemukan dalam uji coba, maka akan menghapus

rasa takut dan keragu-raguan dalam memutuskan untuk mengadopsi inovasi. Namun sebaliknya apabila kegagalan yang ditemukan dalam uji coba, maka akan menumbuhkan rasa takut yang berlebihan untuk memutuskan mengadopsi inovasi.

b. Mengadopsi

Mengadopsi merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu terhadap inovasi yang dikenalkan. Proses ini dilakukan setelah melalui rangkaian tahapan-tahapan yang membuat individu sangat yakin dan percaya bahwa mengadopsi adalah pilihan yang terbaik. Pada tahapan ini, setiap individu sudah tidak lagi memiliki rasa takut dan ragu-ragu untuk mengadopsi inovasi yang dikenalkan.

KESIMPULAN

Proses adopsi inovasi lokal yang dilakukan oleh masyarakat pembudidaya di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau juga sangat menentukan dalam penciptaan kesejahteraan masyarakat tersebut. Karena setiap masyarakat pembudidaya dengan polanya masing-masing memiliki keputusan yang berbeda-beda dalam mengadopsi inovasi. Karena pola adopsi inovasi merupakan proses pengambilan keputusan adopsi pada masing-masing anggota sistem sosial. Dimana keputusan yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Pola adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: (a). Fase pembuatan keputusan merupakan proses individu dalam mempelajari dan memahami suatu inovasi yang dikenalkan, dimana fase ini memiliki beberapa langkah

yaitu rasa ingin tahu, dorongan keluarga, desakan ekonomi dan janji keuntungan. (b). Fase persuasi merupakan proses individu dalam mempertimbangkan sesuatu yang sudah dipelajari guna mampu memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi yang dikenalkan, dimana fase ini memiliki beberapa langkah yaitu contoh keberhasilan, kemudahan akses dan bimbingan. (c). Fase implementasi keputusan merupakan proses individu dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dikenalkan, dimana fase ini memiliki beberapa langkah yaitu mencoba dan mengadopsi. Proses adopsi pengetahuan dari luar masyarakat tentunya berkaitan dengan daya tampung sosial dan daya dukung sosial. Artinya bahwa daya tampung sosial dinyatakan dengan banyaknya orang yang dapat mengadopsi pengetahuan dan cara baru dan juga berkaitan dengan usia, kelompok usia dan jenis kelamin. Sedangkan daya dukung sosial dimaknai sebagai pengetahuan yang ada di masyarakat seperti sudah menjadi kebiasaan atau kearifan lokal yaitu menangkap ikan secara tradisional dan perubahannya adalah dengan berbudidaya ikan dengan sistem kolam bukan lagi menangkap ikan.

SARAN

Proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi masyarakat, hendaknya memperhatikan nilai-nilai yang terdapat didalam kehidupan masyarakat. Agar inovasi yang dikenalkan mampu diadopsi oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Inovasi yang dikenalkan tidak perlu melawan nilai dan kebiasaan masyarakat yang sudah ada atau bahkan merubah kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sebab hal itu nantinya akan mendapatkan perlawanan dan penolakan dari masyarakat terhadap inovasi yang dikenalkan. Oleh karenanya kemampuan inovator dalam

melihat kearifan lokal masyarakat menjadi langkah awal untuk diterimanya inovasi yang dikenalkan. Kemudian adanya keinginan dan kemauan inovator untuk mempraktekkan dan mencontohkan inovasi hingga berhasil, akan mempercepat masyarakat untuk memutuskan mengadopsi inovasi yang telah dipraktekkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu Pembudidaya Komoditi Ikan Patin di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid, Aparatur Desa Koto Mesjid, Kecamatan XIII Koto Kampar, Dinas Perikanan Kabupaten Kampar dan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan data yang mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.*, Edisi Kedua. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- David, A. (2003). *Innovation in the Public Sector.* London. Discussion paper. The Mall.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, M. (1988). *Adoption and Bias of New Agricultural Innovation in Jawa Barat, Indonesia.* Unpublish Ph.D. Thesis. USA. University of Minnesota.
- Halvorsen, T. et al. (2005). *On the Differences*

between Public and Private Sector innovations. Publin Report. Oslo.

Harriss, B. (1972). *Innovation Adoption in Indian Agriculture—The High Yielding Varieties Programme.*, Published by: Cambridge University Press. Source: Modern Asian Studies, Vol. 6, No. 1.

Lin, J. Y. (1991)., *Education and Innovation Adoption in Agriculture: Evidence from Hybrid Rice in China.*, Published by: on behalf of the Oxford University Press Agricultural & Applied Economics. Source: American Journal of Agricultural Economics, Vol. 73, No.3

Muhajir, N. (1987). *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Penerbit Rake Press.

Rogers, E. M. & Shoemaker, F. F. (1981). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru.*, Penyusun Abdillah Hanafi. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.

Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations Third Edition*. New York. The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.

....., (1995). *Diffusion of Innovations 4th edition.*, New York. Free Press.

....., (2003). *Diffusion of Innovations 5th edition.*, New York. Free Press.

Slamet, M. (1978). *Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Institut Pertanian Bogor.

Sumarno, M. (2010). *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengusaha Sentra Industri Kecil Kerajinan Gerabah Kasongan*

Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Medan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Volume 12 No. 1.

Todaro, M. P & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.

Unwin Tim. (1987). *Household Characteristics and Agrarian Innovation Adoption in North-West Portugal*. Published by: The Royal Geographical Society. Source: Transactions of the Institute of British Geographers, Vol. 12, No. 2 (1987)

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.